

PARAMADINA, YUPPIES, DAN SALAHUDDIN

Oleh Afan Gaffar

Pada kampanye pemilihan Presiden di Amerika pada tahun 1983/1984 timbul suatu gejala yang menarik. Pada pemilihan pendahuluan (*primary election*) di kalangan partai Demokrat, Senator Gary Hart muncul sebagai salah seorang pendatang yang sangat tangguh terhadap Walter Mondale. Kalau dia mau ngotot besar kemungkinan Gary Hart muncul sebagai penantang Reagan pada 1984. Akan tetapi demi menjaga keutuhan partai, Hart mau mengalah dan memberi kesempatan kepada Mondale. Dia yang tidak menguasai kalangan partai yang sudah kawakan (*party establishment*) masih mampu mengalahkan Mondale di beberapa negara bagian (State).

Para pengamat pemilu di Amerika kemudian tertarik dengan kehadiran Gary Hart. Beberapa pertanyaan muncul. Mengapa Gary Hart berhasil, siapa saja pendukungnya, dan bagaimana karakteristik para pendukung tersebut. Untuk itu beberapa media massa mengadakan survei—tidak perlu minta izin dahulu—terhadap pemilihan Hart. Harap diingat pemilihan di Amerika tidak rahasia dan tentu saja sangat bebas di dalam menentukan pilihan. Setelah mengadakan wawancara melalui telepon, para pengumpul pendapat umum, seperti misalnya Gallup Poll dan New YorkTime/CBS, sampai pada suatu kesimpulan bahwa pendukung utama dari Gary Hart adalah kalangan yang disebut “Yuppies”, singkatan dari Young, Urban, Professional, Popular, Intellectuals, and Establishment. Bagaimanakah karakteristik mereka?

Menikmati Hidup

Dari pengamatan kalangan Yuppies ini pada umumnya masih muda, antara 25 sampai 35 tahun, sangat energik serta produktif. Mereka kebanyakan tinggal di daerah perkotaan, menempati apartemen-apartemen mungil dan mahal di kota-kota besar. Penghasilan mereka lebih dari cukup karena mereka pada umumnya bekerja di perusahaan sendiri. Banyak yang menyandang gelar MBA, dan Insinyur, serta pengacara sehingga menjadi sudah mapan sekali (*established*). Juga mereka mempunyai kebiasaan yang sama, yaitu sangat memperhatikan masalah kesehatan dan diet, untuk menjaga penampilan. Oleh karena itu apa yang disebut dengan “Health Club”, atau tempat untuk mengadakan latihan senam, sangat digandrungi oleh kalangan Yuppies. Tak perlu pakai *tai chi chuan* segala. Tentu saja badannya menjadi berotot, lengan serta pinggul menjadi gempal. Mereka betul-betul menikmati hidup, tapi bekerja setengah mati (*workaholics*), dan senang menjadi “single”, alias bujangan atau *sorangan bae*.

Kalangan Yuppies ini pula yang kemudian menjadi salah satu kelompok pendukung Reagan, karena Gary Hart gagal menjadi presiden. Mereka sangat patriotik, cintanya kepada Amerika bukan main besarnya. Reagan tidak ingin menaikkan pajak, mereka senang, berarti penghasilan mereka tidak berkurang. Akan tetapi, mereka ingin melihat Amerika yang kuat dengan senjata yang ampuh, Reagan memahami dan memanfaatkan semangat dan sentimen mereka.

Beken dan Paten

Ketika membaca *Panjimas berdiri ketika munculnya* Paramadina serta para pendiri dan pendukungnya, saya langsung teringat para Yuppiesnya Amerika. Kemudian disusul lagi dengan profil dua orang tokoh KAHMI dan golongan kelas menengah di Jakarta.

Tentu saja melihat nama-nama tersebut, latar belakang lapangan pekerjaan, dan sebagainya, tentu saja mereka adalah Yuppiesnya Indonesia, khususnya Jakarta. Tentu saja beken, optimis dan paten, seperti yang diperlihatkan oleh Utomo Dananjaya, misalnya.

Mereka sudah *arrive* atau *established*, berkecukupan dalam bidang duniawi. Di samping itu tampaknya mereka sangat memperhatikan masalah dan nasib kalangan umat, dan tidak melupakan masalah akhirat. *Nah...* ini yang membedakan mereka dengan kalangan Yuppiesnya Amerika, karena yang belakangan ini yang diurus dan dipikir masalah dunia melulu.

Kelas Menengah Baru?

Sebenarnya sangat sulit untuk mengelompokkan kalangan Yuppies Indonesia ini sebagai kelas menengah yang baru. Kalau dilihat secara sepintas (*casual observation*) latar belakang sosialnya mereka tampaknya tidak baru sama sekali. Orang seperti Cak Nur, dan Mas Dawam Rahardjo, misalnya, orangtua mereka bukanlah orang kebanyakan. Kelas sosial, yang kalau diukur secara objektif dengan mata pencarian, pendidikan, pemilikan tanah/harta, dan sebagainya, orangtua mereka bukanlah termasuk kelas sosial yang rendah. Oleh karena itu, keturunan mereka bukanlah memasuki kelas yang baru melalui apa yang di Barat disebut dengan proses "*embourgeoisment*", pencapaian kelas baru atau pemborjuisan.

Kalau melihat kecenderungan yang ada di dunia pendidikan tinggi di Indonesia, tampaknya proses *embourgeoisment* sangat lamban bahkan hampir tidak mungkin terjadi. Kalau diamati dengan teliti, maka ditemukan piramida yang terbalik di perguruan tinggi negeri di Indonesia. Sebagian terbesar yang masuk perguruan tinggi negeri, seperti UI, IPB, ITB, UGM, Airlangga, dan sebagainya, adalah anaknya kalangan kelas menengah ke atas. Dan mereka-mereka inilah yang menerima subsidi dari pemerintah yang terbesar, dengan membayar uang kuliah yang sangat kecil, sementara anak

orang miskin, ataupun menengah bawah sangat sulit bersaing, karena sudah kalah sejak dari awal. Akhirnya mereka harus masuk perguruan tinggi swasta dengan membayar mahal sekali.

Jadi, keliru kalau dikatakan bahwa kalangan kelas menengah, dan Yuppiesnya Indonesia, yang memegang jabatan eksekutif di beberapa perusahaan adalah kelas menengah yang baru. Kalau mereka santri, mereka merupakan keturunan santri yang sudah mapan sebelumnya.

Paramadina dan Salahuddin

Kehadiran Badan Wakaf dan pengkajian Islam Paramadina patut disambut dengan kelegaan hati. Tak perlu diragukan kemauan dan keikhlasan para pendukungnya. Namun demikian, ada satu pertanyaan yang muncul dalam pikiran saya, mengapa pengajian dilakukan di hotel yang megah, serta pusat perbelanjaan? Apakah tidak menimbulkan kesan elitisme?

Pertanyaan tersebut bisa saja dijawab dengan sederhana. Di mana lagi tempat yang tepat untuk menampung peserta yang membanjir dan mau merogoh kantongnya untuk menghadiri pengajian. Sementara Paramadina belum memiliki tempat sendiri. Seminar masalah yang sekular saja di hotel, mengapa masalah agama tidak dapat diseminarkan di hotel?, dan sebagainya.

Akan tetapi, bisa juga terjadi bahwa memang diperlukan adanya pembagian kerja, secara sadar atau tidak. Kalangan Yuppies yang haus akan nilai-nilai keagamaan di tengah kemilaunya Jakarta perlu disediakan wadah untuk mereka, dan untuk itu diperlukan cendekiawan Muslim yang tangguh. Tentu saja Paramadina, ataupun Cak Nur tidak mengatakan demikian.

Sementara itu ada beberapa kelompok dan lapisan lain di kalangan umat perlu pula wadah dan figur yang lain pula. Begitu melewati batas hotel yang indah, memasuki kampung-kampung yang bejubel, karakteristik umat akan segera berganti. Apalagi

melewati batas kota Jakarta. Di Yogyakarta, misalnya, adik-adik di Dagen dahulu aktif sekali masuk keluar desa, mengadakan Batra, Intra, serta SC. Aktivitas seperti ini pun, yang merupakan rintisan Cak Nur, harus dilanjutkan, yang walaupun dicemooh oleh Utomo Danajaya (*by implication*) sebagai kegagalan karena “tidak pernah ada satu senti pun kemajuan, perubahan di dalam memahami Islam ...” (*Panjimas*, No. 525). Tentu saja kelompok lain yang melakukannya, karena *audience*-nya bukan Yuppies. Sekali lagi, memang diperlukan adanya pembagian kerja dengan irama dan langgam yang berbeda. Mas Amien Rais di Yogya dengan Pesantren Salahuddin buat kalangan Yuppies (walaupun tidak melulu). Keduanya berasal dari generasi yang sama, keduanya belajar di Amerika di tempat yang sama (Chicago). Keduanya pernah belajar ilmu politik, kemudian Cak Nur kembali *ke sononya* (belajar agama), keduanya mempunyai “*style*” yang berbeda, mudah-mudahan “*substance*”-nya juga sama.

Sekali lagi, selamat buat Paramadina, semoga Cak Nur dapat mengadakan kontemplasi yang mantap melalui lembaga ini. Salam dari jauh saya. Saya masih berjuang seperti Cak Nur dahulu. ❖